

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Indah Anita Dewi¹, Dwita Oktaria², Betta Kurniawan³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Pembelajaran di fakultas kedokteran yang menggunakan metode *problem-based learning* (PBL) menuntut mahasiswa untuk mampu belajar mandiri (SDL). Meskipun sebelumnya telah terpapar dengan SDL, mahasiswa masih belum memiliki kesiapan belajar secara mandiri sehingga belum bisa menerapkan SDL dengan baik. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengelola emosi diri dan orang lain. Mahasiswa yang cerdas secara emosional akan memiliki kontrol diri yang baik sehingga berpotensi lebih besar untuk menerapkan pembelajaran mandiri. Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan kesiapan belajar mandiri individu. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan kesiapan belajar mandiri maka semakin mudah individu untuk bisa menerapkan pembelajaran yang mandiri (SDL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat bantu kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dari mahasiswa kedokteran FK Unila angkatan 2016, 2017, 2018, dan 2019 sebanyak 255 sampel. Hasil analisis univariat tingkat kecerdasan emosional yang paling banyak dialami oleh responden yaitu kecerdasan emosional tinggi 83,9%, sedang 16,1% dan tidak ada kecerdasan emosional rendah. Responden dengan kesiapan belajar mandiri tinggi 78,4%, sedang 21,6% dan tidak ada kesiapan belajar mandiri rendah. Analisis bivariat dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p < 0,05$ dan terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, kesiapan belajar mandiri, mahasiswa

The Relation Between Emotional Quotient and Self-Directed Learning Readiness of Students in Medical Faculty of Lampung University

Abstract

Learning in medical faculties that use the method of *problem-based learning* (PBL) requires students to be able to study independently (SDL). Even though they have previously been exposed to SDL, students still do not have the readiness to study independently so that they cannot implement SDL well. Emotional quotient is the ability to manage the emotions of self and others. Students who have emotionally quotient will have good self-control so that there is greater potential for implementing independent learning. Emotional quotient is closely related to the readiness of individual independent learning. The higher the emotional quotient and self-directed learning readiness, the easier it is for individuals to be able to apply independent learning (SDL). This study aims to determine the relationship of emotional quotient with self-directed learning readiness of students in Medical Faculty of Lampung University. Data retrieval in this study using questionnaires tool that has been tested for validity and reliability. The sample uses a stratified random sampling technique from FK Unila medical students class of 2016, 2017, 2018 and 2019 as many as 255 samples. Univariate analysis showed most respondents have a high emotional quotient 83,9%, a moderate emotional quotient 16,1% and no respondents have a low emotional quotient. Respondents with a high self-directed learning readiness were 78,4 %, a moderate self-directed learning readiness 21,6% and no respondents have a low self-directed learning readiness. Bivariate analysis with chi-square test obtained p -value < 0.05 and there is a significant relationship between emotional quotient and self-directed learning readiness of students in Medical Faculty of Lampung University.

Keywords: Emotional quotient, self-directed learning readiness, students

Korespondensi: Indah Anita Dewi, alamat Jalan Soemantri Brodjonegoro, HP 081213081891, e-mail : indahanitadewi41298@yahoo.com

Pendahuluan

Saat ini penyelenggaraan pendidikan di fakultas kedokteran menggunakan metode pembelajaran *problem-based learning* (PBL).¹ Dalam penerapan metode PBL mahasiswa

dituntut untuk secara aktif mencari informasi dan melakukan pembelajaran mandiri atau *self-directed learning* (SDL).²

Self-directed learning (SDL) merupakan kemampuan mengambil inisiatif dengan atau

tanpa bantuan orang lain dalam menentukan kebutuhan belajar, tujuan dan sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai dan menilai hasil belajarnya.³ Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan tersebut. Mahasiswa kedokteran di tahun pertama dan kedua perkuliahan terbelah belum bisa menerapkan SDL sedangkan di tahun ketiga mahasiswa telah beradaptasi dan memahami keuntungan SDL. Meskipun sebelumnya telah terpapar SDL, mahasiswa masih kesulitan beradaptasi dalam menerapkan SDL. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mahasiswa yang masih berorientasi pada nilai dan ujian dan mengandalkan dosen untuk mendapatkan pengetahuan.⁴ Seseorang yang sangat *self-directed* pun akan menjadi kurang *self-directed* apabila dihadapkan pada keadaan baru dan tidak biasa.⁵ Adanya kesalahpahaman pengertian SDL yang disamakan dengan *self-study* dan *independent learning*, keinginan mahasiswa agar fakultas menentukan hal-hal yang dilakukan untuk SDL dan mengisi waktu untuk SDL dengan kegiatan non akademik menyebabkan mahasiswa memahami waktu untuk SDL sebagai waktu untuk terbebas dari proses belajar.⁴ Pengaruh budaya rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya juga menyebabkan mahasiswa tidak terbiasa mendengarkan pendapat teman diskusi bahkan kadang tidak percaya diri terhadap pendapatnya sendiri.⁶

Dalam pelaksanaan SDL, mahasiswa memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Kesiapan dalam SDL atau *self-directed learning readiness* (SDLR) ditunjukkan dengan sikap dan kemampuan terutama dalam *autonomy* dan *self-actualization* dimana proses pembelajaran dikontrol oleh diri sendiri.⁷ Kesiapan belajar mahasiswa ini dapat dinilai dengan *self-directed learning readiness scale* (SDLRS). SDLRS adalah suatu alat ukur untuk menilai persepsi individu dalam keterampilan dan sikap yang berhubungan dengan kemandirian belajar.⁸

Rendah tingginya kesiapan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh komponen dalam SDLR, yaitu keinginan untuk belajar, manajemen diri dan kontrol diri. Kontrol diri

berarti mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya secara sadar dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.⁹ Komponen ini dapat ditingkatkan dengan adanya pengaturan emosi. Jadi pengaturan emosi diperlukan agar kontrol diri dapat bekerja lebih baik dan hal ini dapat dicapai apabila mahasiswa memiliki kecerdasan secara emosional.¹⁰

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* adalah kemampuan untuk memahami, mengekspresikan, memotivasi, mengendalikan dan mengelola emosi.¹¹ Kecerdasan emosional bekerja sinergis dengan kognitif sehingga individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat menggunakan kemampuan kognitifnya dengan maksimal karena mampu mengelola perasaannya.¹² Mahasiswa yang emosionalnya stabil dan pengontrolan dirinya baik berpotensi lebih besar menerapkan pembelajaran mandiri atau SDL.¹³ Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman emosional.¹⁴

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada bulan September sampai dengan November 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2016, 2017, 2018, dan 2019. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling*. Dengan menggunakan rumus estimasi proporsi diperoleh besar sampel sebanyak 255 mahasiswa, yaitu 77 responden angkatan 2016, 70 responden angkatan 2017, 59 responden angkatan 2018, dan 49 responden angkatan 2019. Pada penelitian ini terdapat kriteria inklusi yaitu mahasiswa program studi pendidikan dokter

dan bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusinya yaitu mahasiswa tidak mengisi kuesioner EQ dan SDLR secara lengkap dan tidak hadir saat penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini digunakan dua kuesioner yaitu *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIS) dan *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS). Pada kuesioner SEIS hasil uji validitas didapatkan nilai *r* hitung berkisar 0,350 – 0,692 dan uji reliabilitas dengan *Cronchbach alpha* sebesar 0,935. Pada kuesioner SDLRS hasil uji validitas didapatkan nilai *r* hitung berkisar 0,289 – 0,744 dan uji reliabilitas dengan *Cronchbach alpha* sebesar 0,929.

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis bivariat. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung digunakan uji *Chi-square*. Penelitian dikatakan bermakna apabila didapatkan nilai $p < 0,05$.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Kecerdasan Emosional	n	%
Rendah	0	0
Sedang	41	16,1
Tinggi	214	83,9
Total	255	100

Kesiapan Belajar Mandiri (SDLR)	n	%
Rendah	0	0
Sedang	55	21,6
Tinggi	200	78,4
Total	255	100

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Kecerdasan Emosional	SDLR				Nilai <i>p</i>
	Rendah-sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	
Rendah-sedang	27	65,9	14	34,1	0,001
Tinggi	28	13,1	186	86,9	
Total	55	21,6	200	78,4	

Pada penelitian yang dilakukan, kecerdasan emosional dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan frekuensi mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi 214 orang (83,9%), sedang 41 orang (16,1%), dan tidak ada yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Dalam penelitian ini dari 255 responden, frekuensi terbanyak yaitu tingkat kecerdasan emosional tinggi, hal ini disajikan dalam tabel 1.

Kesiapan belajar mandiri dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi mahasiswa yang kesiapan belajar mandiri tinggi 200 orang (78,4%), sedang 55 orang (21,6%), dan tidak ada yang memiliki kesiapan belajar mandiri rendah. Dalam penelitian ini dari 255 responden, frekuensi terbanyak yaitu tingkat kesiapan belajar mandiri tinggi, hal ini disajikan dalam tabel 1.

Berdasarkan data yang didapat, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-square* dengan syarat tidak ada sel dengan nilai *actual count* sebesar nol dan sel yang mempunyai nilai *expected count* kurang dari lima tidak boleh lebih dari 20%. Pada penelitian ini dikarenakan terdapat sel dengan nilai kurang dari lima maka dilakukan penggabungan sel yaitu rendah dengan sedang. Hasil uji *Chi-square* disajikan dalam tabel 2.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi berjumlah 214 orang (83,9%), sedang berjumlah 41 orang (16,1%) dan tidak ada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengekspresikan dan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain serta memanfaatkan emosi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.¹⁵ Emosi merupakan dasar dari proses pembelajaran. Kecerdasan emosi, yang mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, mempengaruhi proses pembelajaran mahasiswa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademiknya.¹⁶

Hasil yang didapatkan oleh peneliti yaitu banyaknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pangestika¹⁷ pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret yang menunjukkan bahwa persebaran kecerdasan emosional terbanyak ada pada kategori tinggi. Kecerdasan emosional tinggi identik dengan seseorang yang bahagia, memiliki motivasi yang tinggi dan mampu bertahan dalam kondisi yang sulit seperti stress.¹⁸

Emosi berpengaruh besar terhadap kuantitas dan kualitas pembelajaran. Emosi positif membantu kelancaran proses belajar sehingga mencapai hasil yang lebih baik sedangkan emosi negatif dapat menghambat bahkan menghentikan pembelajaran.¹⁹ Dengan adanya kemampuan untuk mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain mempengaruhi secara signifikan untuk menghindarkan diri dari perasaan frustrasi. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi akan dapat membuat dirinya untuk tetap berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Selain itu, dengan kecerdasan emosional akan menyediakan mekanisme adaptif bagi mahasiswa untuk dapat menangani pembelajaran akademik yang penuh tekanan.²⁰ Hal ini akan membantu mahasiswa untuk memiliki emosi yang stabil, yang membantu mengurangi dampak kurang baik dari emosi negatif pada fungsi kognitif pada saat proses pembelajaran.²¹

Penelitian tingkat kesiapan belajar mandiri atau *self-directed learning readiness* (SDLR) terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung diperoleh bahwa SDLR tinggi sebanyak 200 orang (78,4%) dan SDLR sedang 55 orang (21,6%) sedangkan SDLR rendah tidak didapatkan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zulharman²² yang mendapatkan SDLR tinggi dan SDLR sedang pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau sedangkan SDLR rendah tidak didapatkan. Jumlah SDLR tinggi lebih banyak dikarenakan terdapat kesamaan lingkungan belajar di Fakultas Kedokteran dan karakteristik populasi dan sampel yang diteliti.

Selain itu, adanya pengaruh usia yang semakin dewasa dan banyaknya responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan juga mempengaruhi hasil penelitian sehingga hasil penelitian menunjukkan banyak mahasiswa dengan SDLR tinggi dan sedang.

Penelitian Inastyarikusuma²³ mengenai Perbedaan Skor *Self-Directed Learning Readiness* Antara Tahun Pertama dan Tahun Ketiga Mahasiswa Angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menunjukkan bahwa SDLR tinggi (67,5%) lebih banyak dibandingkan SDLR sedang (32,5%) dan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki SDLR rendah. Adanya perbedaan hasil tingkat SDLR pada penelitian menunjukkan bahwa SDLR dipengaruhi dengan perubahan waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian Nyambe⁹ yang menunjukkan tingkat SDLR mahasiswa pada tahun pertama, kedua dan ketiga yang berbeda.

Tidak adanya mahasiswa yang memiliki skor SDLR rendah terutama pada mahasiswa tingkat pertama karena mahasiswa sudah pernah mengalami pembelajaran aktif dan mandiri saat pendidikan sekolah menengah walaupun tidak sebesar tingkat kemandirian saat belajar di Fakultas Kedokteran.⁹ Selain itu, metode pembelajaran di fakultas kedokteran yang menggunakan *problem based learning* menuntut mahasiswa untuk menerapkan pembelajaran secara mandiri dengan mencari dan membaca banyak referensi sendiri dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri sehingga skor *self-directed learning readiness* nya pun tinggi.²⁴ Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan SDLR tinggi lebih banyak daripada SDLR sedang pada mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa terdapat hubungan bermakna antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 83,9% dengan kecerdasan emosional tinggi, 16,1% dengan kecerdasan emosional rendah dan tidak

terdapat kecerdasan emosional rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 78,4% kesiapan belajar mandiri tinggi, 21,6% kesiapan belajar mandiri sedang dan tidak ada kesiapan belajar mandiri rendah.

Daftar Pustaka

1. Sugianto IM, Lisiswanti R. Tingkat self directed learning readiness (SDLR) pada mahasiswa kedokteran. *Journal of Majority*. 2016; 5(5):27–31.
2. Pasambo TA, Demak IPK. Hubungan self directed learning readiness dengan prestasi belajar mahasiswa tahun pertama program studi pendidikan dokter FKIK Untad. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. 2016;3(2):31–9.
3. Chigerwe M, Boudreaux KA, Ilkiw JE. Self-directed learning in veterinary medicine: are the students ready?. *International Journal of Medical Education*. 2017;8:229–30.
4. Meity N, Prihatiningsih TS, Suryadi E. Penerapan self-directed learning melalui sistem PBL pada mahasiswa fakultas kedokteran di Asia: suatu kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2017;6(3):133-40.
5. Premkumar K, Pahwa P, Banerjee A, Baptiste K, Bhatt H, Lim HJ. Does medical training promote or deter self-directed learning? a longitudinal mixed-methods study. *Academic Medicine*. 2013;88(11):1754–64.
6. Frambach JM, Driessen EW, Chan LC, Van der Vleuten PM. Rethinking the globalisation of problem-based learning: how culture challenges self-directed learning. *Medical Education*. 2012;46(8):738–47.
7. Kar SS, KC Premarajan, Ramalingam A, S Iswarya, A Sujiv, Lsubitha. Self-directed learning readiness among fifth semester MBSS students in a teaching institution of South India. *Education for Health*. 2014;27(3):289–92.
8. Madhavi KVP, Madhavi BD. Readiness for self-directed learning among undergraduate medical students of Andhra Medical College, Visakhapatnam. *International Journal of Community Medicine and Public Health*. 2017;4(8):2836–40.
9. Nyambe H, Harsono, Rahayu GR. Faktor-faktor yang mempengaruhi self directed learning readiness pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2016;5(2):67–77.
10. Koc SE. The relationship between emotional intelligence, self-directed learning readiness and achievement. *International Online Journal of Education and Teaching*. 2019;6(3):672–88.
11. Khraisat AMS, Rahim AFA, Yusoff MSB. Emotional intelligence of USM medical students. *Education in Medical Journal*. 2015;7(4):e26–38.
12. Goleman D. Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2015.
13. Cazan AM, Stan MM. Self-directed learning and academic adjustment at romanian students. *Romanian Journal of Experimental Applied Psychology*. 2015;6(1):10-20.
14. Hartono CB. Hubungan tingkat emotional quotient (EQ) dengan self directed learning readiness (SDLR) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2014.
15. Vohra V. Self directed learning approaches to develop emotional intelligence in the business school context. *International Journal of Human Resource Management and Research*. 2013;3(1):47-56.
16. Zhoc KCH, Chung TSH, King RB. Emotional intelligence (EI) and sel-directed learning: examining their relation and contribution to better student learning outsomes in higher education. *British Educational Research Journal*. 2018;44(6): 982-1004.
17. Pangestika AAL. Hubungan kecerdasan

- emosional dengan keterampilan manajemen waktu pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2014.
18. Mashar R. Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media; 2011.
 19. Khodijah N. Psikologi pendidikan. Depok: Rajagrafindo Persada; 2014.
 20. Saklofske DH, Austin EJ, Mastoras SM, Beaton L, Osborne SE. Relationships of personality, affect, emotional intelligence and coping with student stress and academic success: different patterns of association for stress and success. *Learning and Individual Differences*. 2012;22:251-7.
 21. Perera HN, DiGiacomo M. The relationship of trait emotional intelligence with academic performance: a meta-analytic review. *Learning and Individual Differences*. 2013;28:20-33.
 22. Zulharman, Harsono, Kumara A. Peran self directed learning readiness pada prestasi belajar mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 2008;3(3):104–8.
 23. Inastyarikusuma T. Perbedaan skor self-directed learning readiness (SDLR) antara tahun pertama dan tahun ketiga mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [Skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung; 2014.
 24. Leatemia LD, Susilo AP, van Berkel H. Self-directed learning readiness of Asian students: students perspective on a hybrid problem based learning curriculum. *International Journal of Medical Education*. 2016;(7):385–92.